

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Berbagai aspek yang dipakai sebagai sarana pembinaan dan pengembangan masyarakat dapat terlihat pada sastra lisan. Ciri khas sastra ini berwujud dalam bentuk pengungkapan alam pikiran masyarakat yang meliputi nilai-nilai moral, norma-norma hidup, dan inspirasi kelompok. Bukan merupakan jaminan bahwa sastra lisan diubah secara lisan oleh orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis mampu menciptakan sastra lisan. Oleh karena itu, akan lebih tepat dikatakan bahwa sastra lisan adalah suatu gejala kebudayaan yang terdapat dan berkembang dalam masyarakat yang terpelajar dan belum terpelajar, (Tuloli,1987:2).

Sastra adalah konsep keindahan yang dituangkan kembali dalam bentuk lisan maupun tulisan, sastra merupakan bagian karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dilihat dari segi media pengungkapannya atau cara penyampainnya, sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tertulis. Sastra lisan adalah sastra yang penyampainnya dilakukan secara lisan atau dari mulut ke mulut, sedangkan sastra tertulis adalah sastra yang penyampainnya dilakukan secara tertulis. Selanjutnya, dilihat dari segi bentuk, sastra dibedakan menjadi dua yaitu prosa

dan puisi. Prosa adalah karya yang berbentuk naratif (berisi cerita) sedangkan Puisi adalah karya sastra yang tidak mengandung cerita, dan berbentuk bait.

Bentuk sastra terdiri atas sastra lisan dan bentuk sastra tulisan, Menurut (Yapi Tauma 2011:22-23) tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun sehingga memiliki suatu pola tertentu. Sastra lisan adalah bentuk-bentuk dari seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi, tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional. Sastra lisan merupakan salah satu ciri khas dari satu daerah yang menjadi kepercayaan dari setiap daerah masing-masing. Selain itu, sastra lisan bukan hanya sebagai ciri khas tetapi sastra lisan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dipahami masyarakat

Menurut (Endraswara 2008: 151) bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun temurun, dalam menyebarkan sastra lisan, tidak hanya melalui mulut ke mulut tetapi sastra juga disebarkan melalui teks-teks yang ditulis kembali oleh pemiliknya dan diberikan keturunan. Menurut (Tuloli 2003:1) bahwa sastra lisan adalah salah satu aspek budaya yang sangat luas dan sangat banyak terdapat pada masyarakat baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Menurut (Colerige Waluyo, 2010:23) Bahasa puisi lisan adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentunya secara ketat oleh penyairnya oleh karena itu bahasa puisi harus bahasa pilihan. Hutomo menyatakan

(1991:1) bahwa sastra lisan sebenarnya adalah mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan.

Sebagaimana hal yang dikatakan oleh (Tauma 2011:21-22) bahwa sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diturunkan secara lisan yang secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesustraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dalam konteks kultur dari sekelompok masyarakat tertentu.

Sastra daerah merupakan khasanah budaya daerah yang penting untuk dijaga eksistensinya khususnya di masyarakat transmigrasi di Desa Mopuya Utara. Kelangsungan sastra daerah sangat bergantung pada antusias masyarakat untuk mempertahannya. Jika masyarakat pemilik sastra di suatu daerah antusias mempertahankannya maka sastra daerah akan terus terjaga. Sastra daerah tersebar luas dan dimiliki hampir setiap daerah di dunia, khususnya di Indonesia banyak ragam sastra daerah, setiap daerah memiliki khasanah kebudayaan daerah sendiri.

Upacara adat yang merupakan salah satu bentuk wujud warisan budaya juga merupakan warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Ada beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya untuk mempelajari kebudayaan yang didalamnya terhantung norma-norma atau nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting demi kelesatrian hidup bermasyarakat Purwadi (dalam Munkizul Umam Kau 2018:25)

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Makna Simbol Pada Upacara *Tingkeban* (Tujuh Bulanan) dalam Masyarakat Transmigrasi di desa Mopuya Utara pada prosesi *tingkeban* diucapkan oleh pemangku adat berupa doa untuk calon bayi yang ada didalam perut sang Ibu, yang menjadi permasalahan adalah masih banyak masyarakat yang belum tau puisi lisan serta prosesi yang digunakan dalam *tingkeban* pada Ibu hamil. Berdasarkan kenyataan yang ada, maka peneliti tertarik meneliti tentang Makna Simbol Pada Upacara *Tingkeban* (Tujuh Bulanan) dalam Masyarakat Transmigrasi di desa Mopuya Utara pada prosesi *tingkeban* dan sebagai upaya mengurangi kepunahan terhadap sastra daerah Jawa di masyarakat transmigrasi di desa Mopuya Utara. Karena itu peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul masalah “Makna Simbol Pada Upacara *Tingkeban* (Tujuh Bulanan) dalam Masyarakat Transmigrasi di desa Mopuya Utara (Suatu Kajian Semiotika)

1.2 Fokus Penelitian

- a. Bagaimana makna simbol verbal terhadap puisi lisan *wujupan* pada prosesi upacara *tingkeban*?
- b. Bagaimana makna simbol nonverbal pada atribut yang digunakan dalam prosesi upacara *tingkeban*?
- c. Bagaimana nilai-nilai simbol verbal dan nonverbal yang terdapat pada prosesi upacara *tingkeban*?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan makna simbol verbal terhadap puisi lisan *wujupan* pada prosesi upacara *tingkeban*.
- b. Mendeskripsikan makna simbol nonverbal pada atribut yang digunakan dalam prosesi upacara *tingkeban*
- c. Mendeskripsikan nilai-nilai simbol nonverbal yang terdapat pada prosesi upacara *tingkeba*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan hal mendasar pada suatu penelitian. Melalui penelitian ini, diharapkan memperoleh nilai sebagai berikut :

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terhadap penulis dalam khazanah sastra lisan di Indonesia, khususnya sastra lisan Jawa pada masyarakat transmigrasi di desa Mopuya Utara Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menambah rasa kecintaan penulis terhadap kebudayaan Jawa yang ada di desa Mopuya Utara.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini merupakan salah satu alat yang hadir sebagai bentuk positif dalam hal kelangsungan dan kelanjutan kelestarian puisi lisan wujupan dan prosesi acara tujuh bulanan (tingkeban) pada Ibu hamil, khususnya pada generasi muda untuk mengetahui dengan jelas prosesi tujuh bulan pada ibu hamil dan juga agar masyarakat mengetahui puisi lisan Jawa kuno yang dibacakan oleh pemangku adat saat prosesi siraman. Serta dapat menambah rasa kecintaan terhadap budaya Jawa yang bertransmigrasi di desa Mopuya utara sehingga posisi kebudayaan dan adat istiadat tidak akan hilang di era globalisasi ini.

c. Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dokumen yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Jawa yang ada di desa Mopuya Utara khususnya bagi pemerintah daerah Bolaang Mongondow, agar kebudayaan yang ada tetap berkembang dan terjaga kelestariannya.

1.5 Definisi Operasional

Judul penelitian ini, yaitu *“Makna Simbol pada Upacara Tingkeban (Tujuh Bulanan) dalam Masyarakat Transmigrasi Desa Mopuya Utara Kabupaten Bolangan Mongondow (Suatu Kajian Semotika)”* yang data-datanya bersumber dari pemangku adat yang memahami serta mengetahui isi dari makna puisi lisan Wujupan pada tujuh

bulanan (*tingkeban*) pada Ibu hamil. Dalam memberikan kejelasan dari istilah-istilah yang dipakai, maka akan diurutkan sebagai berikut :

a. Prosesi Acara *Tingkeban* (Tujuh Bulanan)

Prosesi acara tradisi tujuh bulanan (*tingkeban*) atau disebut juga mitoni yaitu upacara tradisional selamatan terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama tujuh bulan. Tradisi ini merupakan langkah permohonan dalam bentuk selamatan. Upacara *tingkeban* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara ini dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan hanya saja setelah dewasa akan tetapi sejak benih tertanam didalam rahim Ibu.

b. Tradisi *Tingkeban* (Tujuh Bulanan)

Tradisi tujuh bulanan atau *tingkeban* atau disebut juga *mitoni* yaitu upacara tradisional selamatan terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama tujuh bulan. *Tingkeban* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini biasa disebut mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Disamping itu ada kata-kata “*ora ilok*” kalau menyembelih hewan, ini dimaksud agar bayi yang akan lahir tak cacat.